

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Rational Choice Theory* Penguasa Auditor

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan ini berhubungan dengan kesadaran dan pilihannya dan berasumsi bahwa tindakan ini adalah tindakan yang masuk akal. Meskipun berakar dari sang sosiologi Weber, namun *rational choice theory* baru populer sekitar tahun 1990an dan mulai masuk ke dalam Asosiasi Sosiologi Amerika setelah penerbitan *Jurnal rationality and Society* pada tahun 1989 dan berdirinya *Rational Choice Section* pada tahun 1994 (Rosidin, 2015) Teori ini menjelaskan bahwa *rational choice theory* berdiri pada posisi metodologi. Adanya pemahaman terhadap suatu fenomena sosial yang disusun dari preferensi, keyakinan, dan sebuah strategi. Kelompok kepentingan muncul karena preferensi anggota mereka pada isu-isu tertentu lebih intens daripada pemilih biasa (karena mereka memiliki lebih banyak keuntungan atau kerugian dari kebijakan tertentu), atau karena pemilih lain mungkin tidak mendapat informasi tentang konsekuensi dari kebijakan yang diusulkan. *Rational choice theory* diartikan sebagai sebuah proses memilih opsi yang tersedia dan kemudian memilih mana yang paling besar manfaatnya. Dalam (Witteck, 2013) menyebutkan bahwa perilaku rasional adalah tingkah laku yang cocok untuk realisasi tertentu mengingat keterbatasan dipaksakan oleh situasi. Secara *implicit* maupun *eksplisit* banyak para pengusut teori ini yang mengakui bahwa sesungguhnya individu-individu ini bertindak secara rasional ketika mereka dirangsang oleh stimulus tertentu, dan

pilihan-pilihan mereka juga terbatas. Datang dari sisi penawaran diasumsikan bahwa seluruh entitas contohnya perusahaan dan politik ini sama-sama digerakkan oleh aktor premis rasionalitas. Dari keputusan aktor-aktor tersebut dinilai jalur yang paling rasional dan obyektif untuk memaksimalkan keuntungan.

Pada pendekatan *pluralis* menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kepentingan yang berbeda, maka mereka akan memilih kelompok kepentingan yang sama agar bisa mencapai tujuannya dan mereka bergerak dalam kegiatan publik maupun swasta yang diikat oleh sebuah perjanjian atau kontrak khusus. Kelompok dalam konteks ini merupakan aktor auditor eksternal yang ingin memperoleh pendapatan yang maksimal dengan cara bekerja sama dengan klien. Beberapa berpendapat bahwa aktor selalu dipaksa dan berada dalam ketakutan jika aktor tersebut masuk di dalam sebuah kerja sama (perjanjian).

2.2 Kualitas Audit yang Menjadi Kebutuhan Masyarakat

Kualitas audit memiliki arti yang berbeda-beda pada setiap kacamata orang. Sebagai pengguna laporan keuangan, kualitas audit merupakan sebuah jaminan bahwa tidak ada kekeliruan atau kecurangan di dalam laporan keuangan tersebut. Sedangkan menurut kacamata auditor, kualitas audit adalah ketika mereka bekerja sesuai dengan standar profesional yang ada dan dapat menilai risiko bisnis (Heryanto, Laela, & Dewi, 2019). Kualitas audit menambah nilai yang signifikan bagi investor pada pasar modal karena mereka menggunakan audit laporan keuangan sebagai dasar utama investasi dalam pengambilan keputusan. Tujuan audit untuk memberikan kepastian informasi mengenai keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan. Harapannya kualitas audit sebagai asumsi yang dikembangkan pasar bahwa seorang mampu untuk menyoroti dan mendeteksi

(salah saji) dan selanjutnya akan dilaporkan pada pihak terkait. Kualitas audit juga merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki auditor untuk mengungkap adanya kecurangan yang terdapat laporan keuangan klien (De Angelo, 1981). Menurut (Jensen & Meckling, 1976) pengauditan adalah proses pengawasan dan peningkatan keselarasan informasi antara manajemen dan pemegang saham, tujuannya untuk meminimalisir terhadap sistem akuntansi.

Ditelaah dari pengertian-pengertian yang sudah dituliskan oleh peneliti terdahulu, maka dapat ditarik benang bahwa auditorlah yang memegang kunci kualitas audit sendiri. Dengan kompetensi, pengalaman, dan diimbangi dengan ketentuan standar profesional serta standar pengendalian mutu diharapkan auditor dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Namun, dalam menjalankan proses audit, tentunya ada beberapa tantangan seperti adanya tekanan dari atasan maupun klien, adanya tekanan biaya sehingga dapat mengakibatkan perasaan ambigu dalam bekerja. Hal ini dapat diminimalisir dengan diterapkannya standar profesional auditor dan sistem pengendalian internal dalam kantor akuntan publik. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah semua auditor telah menerapkan standar profesional auditor dan sistem pengendalian internal untuk tetap mempertahankan kualitasnya dalam mengaudit sebuah laporan keuangan?.

2.3 Akuntan Publik yang Masuk dalam Permainan Perjanjian

Pihak ketiga yang berdiri sendiri (independen) disebut dengan akuntan publik sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 68 ayat 1 bahwa direksi perusahaan wajib menyerahkan laporan keuangannya kepada akuntan publik untuk diaudit bila perusahaan melakukan kegiatan menghimpun dan/atau mengelola dana, menerbitkan surat utang,

perseroan terbuka, memiliki aset dan/atau peredaran usaha dengan jumlah minimal lima puluh miliar, dan diwajibkan oleh perundang-undangan (DPR dan Presiden RI, 2007). Dengan adanya peraturan ini, masyarakat mengharapkan kualitas audit yang baik dan berguna untuk pengambilan keputusan. Harapan ini diperkuat dengan adanya Standar Pengendalian Mutu yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang mengatur mengenai tanggung jawab kepemimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP) atas mutu, ketentuan etika profesi yang berlaku, sumber daya manusia, dan penerimaan dan keberlanjutan hubungan klien dan perikatan tertentu.

Dalam proses audit, auditor eksternal yang memiliki kendali penuh atas hasil pemeriksaan laporan keuangan. Namun dalam beberapa isu, klien justru memegang kendali penuh atas hasil yang diinginkan untuk laporan keuangan dalam sebuah perjanjian atau kontrak yang disepakati pada awal proses audit. Hal ini yang menjadi menarik untuk digali karena auditor sebagai pihak ketiga masuk dalam permainan perjanjian dan dikendalikan oleh klien padahal auditor independen ini memiliki kuasa yang paling besar atas laporan keuangan yang akan diaudit. Perjanjian atau kontrak ini biasa dilakukan oleh auditor tingkat atas yang di dalamnya juga berisi mengenai besaran biaya dan tenggang waktu yang dilaksanakan.

2.3.1 Tekanan Klien dan Atasan Mengalahkan Independensi Auditor

Klien sebagai pihak yang memberikan kekuasaan kepada auditor untuk memeriksa laporannya juga memiliki wewenang atas permintaan-permintaan yang diajukan kepada auditor dengan dilandaskan dengan perjanjian yang disetujui oleh kedua belah pihak. Klien perusahaan besar cenderung memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan pengaruh positif kepada masyarakat (Suputra & Jati, 2020). Klien yang baik secara ekonomi memiliki bobot

lebih besar dalam portofolio auditor. Menurut (De Angelo, 1981), prosedur pertama yang digunakan adalah perikatan audit yang berisi salah satunya perjanjian bersama auditor senior mengenai biaya dan waktu. Oleh karena itu, seorang auditor mungkin memiliki insentif yang lebih tinggi untuk menyerah pada tekanan dari klien yang lebih besar, sehingga hal ini memengaruhi terhadap independensi auditor. Auditor independen ialah auditor yang bebas dari tekanan salah satu pihak ataupun dari pihak manajemen dan sangat sulit untuk dipengaruhi dalam melakukan prosedur audit (Evrillia W, Ketty, & Venelli, 2022). Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik maka auditor tidak boleh berpihak kepada siapa pun Sementara itu, kekhawatiran atas reputasi dapat melawan ancaman ini (Santoso & Achmad, 2019).

Adanya kepentingan yang sama antara klien dan atasan auditor akan membuahkan suatu kesatuan yang menjadi santapan auditor junior yang terjun pada proses audit. Hal ini dikarenakan auditor junior yang baru saja memasuki dunia pekerjaan khususnya pada penyedia jasa audit. Perusahaan terlibat dalam serangkaian mekanisme yang tidak terlepas dari biaya dengan kualitas yang dihasilkan (Nehme, Michael, & Haslam, 2019). Tekanan dari atasan berupa perintah untuk menyimpang dari standar yang telah ditetapkan dan menyebabkan dilema etika bagi auditor. (Ashton, 1990) menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan adalah sumber yang dapat memengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang mereka berikan. Dari klien yang membawa sejuta permintaan agar hasil laporan keuangannya nampak baik di mata masyarakat dan telah mendapat persetujuan dari audit senior menyebabkan terjadinya ambiguitas dalam bekerja. Auditor senior dapat menekan audit junior untuk mengambil tindakan yang melanggar standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Tekanan yang dihadapi

oleh individu dalam hal ini auditor junior dapat memengaruhi suatu pertimbangan dan akan menimbulkan perasaan ambiguitas dalam diri auditor.

2.3.2 Tekanan Waktu dan Biaya Mendesak Auditor Menyusun Strategi Lain dalam Proses Audit

Keterbatasan sumber daya mengenai waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas audit merupakan salah satu kendala yang dialami oleh auditor. Jika auditor tidak dapat mengendalikan tekanan waktu yang dihadapi, maka auditor akan mengalami *stress* kerja yang memengaruhi sikap dan perilaku auditor. Dengan adanya tekanan yang dihadapi, auditor akan berusaha menyelesaikan tugasnya tepat waktu entah dalam bentuk jam lembur ataupun dengan menambah sumber daya manusia yang dapat dipastikan akan berpengaruh pada biaya yang telah dianggarkan. Permasalahan waktu belum dituntaskan, auditor dibebankan dengan adanya biaya audit yang dibayarkan perusahaan atas jasa audit yang dilakukan oleh auditor. Besarnya biaya audit akan berpengaruh kepada besarnya risiko yang dipikul auditor. Semakin tinggi risiko, maka seorang auditor diharuskan untuk bekerja lebih ekstra lagi (Evrillia W, Ketty, & Venelli, 2022).

Biaya audit diartikan sebagai imbalan jasa atas pekerjaan sebagai auditor dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Besarnya *fee* audit yang ditetapkan oleh kantor akuntan publik merupakan salah satu obyek yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan kebijakan penentuan biaya audit oleh kantor akuntan publik menjadi salah satu aspek dalam *review* mutu terhadap kantor akuntan publik tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah klien yang dapat menawarkan biaya lebih tinggi untuk menghasilkan audit yang berkualitas sesuai dengan permintaan klien. Hal ini dibuktikan oleh perusahaan multinasional dan bank di

Lebanon yang cenderung membayar dengan biaya tinggi terhadap kantor audit untuk meningkatkan kualitas audit yang berpengaruh pada laporan keuangan yang mereka miliki (Gammal, 2012). Tidak hanya mengenai biaya, semakin sedikit tekanan waktu yang dikenakan pada auditor, semakin tinggi kualitas auditnya (Nehme, Michael, & Haslam, 2019). Dengan adanya tekanan waktu yang tinggi dan diberikan kepada auditor, maka terkadang hal ini yang menyebabkan kualitas audit yang berkurang dan memiliki implikasi serius pada kualitas audit. Hal ini menempatkan beban yang berat pada sistem kontrol KAP, karena tingkat tekanan waktu dan anggaran cenderung untuk mengurangi kualitas audit (Paino, Ismail, & Smith, 2010).

Berdasarkan keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia No: kep.024/IAPI/VII/2008, besarnya biaya audit adalah berdasarkan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian dan tanggung jawab, serta tingkat kompleksitas pekerjaan, banyaknya waktu yang diperlukan secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan, dan basis penetapan biaya yang disepakati. Biaya audit yang tinggi tentu saja memengaruhi prosedur audit dan akan menghasilkan kualitas audit yang semakin tinggi sehingga hasilnya semakin akurat dan dapat dipercaya. Auditor dapat lebih banyak dan lebih luas melakukan pendekteksi kejanggalan karena penemuan kejanggalan ini menggambarkan kualitas audit yang tinggi dengan penerapan standar audit dan akuntansi (Febrita & Kristanto, 2019).

2.4 Ambiguitas sebagai Bentuk Keresahan Auditor atas Tekanan yang Terjadi

Konflik peran muncul karena dua hal perintah yang berbeda secara simultan. Konflik peran terjadi jika seseorang memiliki peran yang berlawanan sebagai karyawan atau anggota suatu organisasi yang harus mematuhi semua aturan dan norma yang berlaku dan melakukan pekerjaannya secara profesional mematuhi kode etik dan standar kinerja profesional. Ambiguitas terjadi ketika seorang karyawan menerima informasi yang kurang memadai, kebijakan dan arah yang tidak jelas, serta hubungan yang tidak pasti atas tugas dan wewenang dalam pekerjaan mereka. Ambiguitas peran mencakup alur kerja koordinasi, penyimpangan, dan arus komunikasi. Ketegangan ini berpengaruh pada perilaku auditor dimana auditor merasa ambigu antara bekerja sesuai dengan standar profesional ataukah bekerja untuk memenuhi kebutuhan klien dengan adanya kesepakatan sebelum dilaksanakannya proses audit. Salah satu yang mempengaruhi ambiguitas adalah karena tuntutan kerja yang berat dan adanya tekanan dari atasan. Selain itu, ambiguitas juga menyebabkan keyakinan seseorang pada kemampuan mereka menjadi berkurang (Amiruddin, Pagulung, Kartini, & Arifuddin, 2017).

Oleh karena itu ambiguitas peran mengacu pada tekanan waktu dan biaya serta dari atasan dan *power* kekuasaan dari pemilik laporan keuangan dan berpengaruh pada hasil audit yang dihasilkan, dengan kata lain ambiguitas memengaruhi kinerja atau kualitas audit. Yeni dan Helmayunita (2017:770) menjelaskan, ambiguitas itu semakin lama makin menguat pada diri. Dua sisi yang berlawanan itu kian lama kian menonjol. Dua sisi yang bergabung menjadi satu pada satu tubuh itu menjadikan dilema perasaan yang luar biasa. Karena

mereka bertentangan dan menimbulkan apa yang disebut dengan ambiguitas. Ambiguitas adalah suatu ketidakjelasan, suatu ketidaktegasan, suatu ketidakpastian.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	(Nehme, Michael, & Haslam, 2019)	(Nehme, Michael, & Haslam, 2019)	<i>Regression Analysis</i>	Tekanan waktu dan biaya berpengaruh positif terhadap <i>audit behavior</i> yang dapat mengakibatkan <i>disfungsional audit behavior</i>
2	(Limanto & Sukartha, 2019)	Variabel Dependen: Perilaku Disfungsional Auditor Variabel Independen: Tekanan Anggaran Waktu, Sifat Machiavellian, <i>Locus of Control</i> , komitmen organisasi	Regresi Linear	Tekanan anggaran waktu dan Sifat machiavellian berpengaruh positif pada perilaku disfungsional auditor, <i>Locus of control</i> internal dan komitmen organisasi berpengaruh negatif pada perilaku disfungsional auditor
3.	(Santoso & Achmad, 2019)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: <i>Audit tenure</i> , <i>audit fee</i> , tekanan klien, dan kompleksitas tugas	Regresi Linear	Hasil penelitian mengenai <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh pada kualitas audit, <i>audit fee</i> berpengaruh pada kualitas audit, tekanan waktu atau pengurangan waktu

(dilanjutkan....)

(danjutan....)

				berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, tekanan klien berpengaruh positif signifikan pada kualitas audit, kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit
4.	(Rohman, 2018)	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: Kompleksitas Tugas, Tekanan Anggaran Waktu, Independensi Auditor	Regresi Linear	Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor, tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor, independensi auditor berpengaruh negatif terhadap perilaku disfungsional auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
5.	(Prabhawanti & Widhiyani, 2018)	Variabel Dependen: Kualitas Audit	Analisis Regresi Linier	Hasil penelitian besaran <i>fee</i> audit berpengaruh positif dan

(danjutan....)

(dilanjutkan....)

		Variable Independen: Besaran <i>fee</i> audit, independensi auditor Variable moderasi: Etika profesi auditor		signifikan pada kualitas audit, independensi berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit, etika profesi auditor tidak mampu memoderasi pengaruh besaran <i>fee</i> audit pada kualitas audit, dan etika profesi auditor mampu memoderasi hubungan independensi pada kualitas audit
6.	(Amiruddin, Pagulung, Kartini, & Arifuddin, 2017)	Variabel Dependen: <i>Audit quality reduction behavior</i> Variabel Independen: <i>Time pressure, work-family conflict and role ambiguity on work stress</i>	Regresi Berganda	<i>Time Pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit quality reduction behavior, work-family conflict</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit quality reduction behavior, role ambiguity on work stress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit quality reduction behavior</i>
7.	(Heyrani, Banimahd, & Roudposthi, 2016)	Variabel Dependen: <i>Professional Judgment</i>	Regresi Linear	Hasil penelitian Tekanan biaya dan waktu berpengaruh

(dilanjutkan....)

(dilanjutkan....)

		Variabel Independen: <i>Time budget pressure, pressure from the auditee, pressure from the auditor's character type, pressure from conflicts, pressures from social influence, the representation conflicts</i>		positif terhadap <i>professional judgment</i> , kerumitan tugas berpengaruh positif terhadap <i>professional judgment</i> , tekanan negosiasi klien berpengaruh positif terhadap <i>professional judgment</i> .
--	--	--	--	---

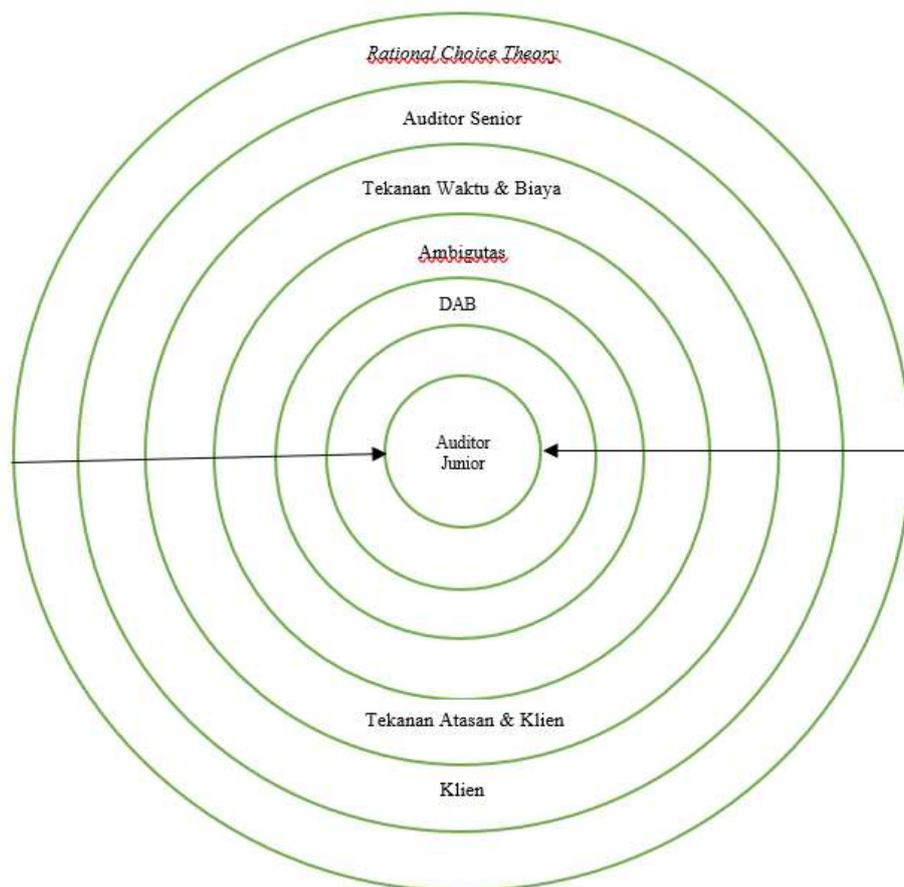
Sumber: Data diolah, 2023.

2.6 Urgensi Penelitian

Sebagai pihak yang independen (tidak memihak) auditor eksternal diharapkan dapat menjadi perantara untuk mengungkapkan kondisi sebuah perusahaan yang dipercaya masyarakat untuk mengaudit laporan keuangan. Dengan adanya beberapa tekanan yang menimbulkan ambiguitas sehingga bisa mengarah juga pada *disfungsional audit behavior* menjadikan auditor harus berperang dengan dirinya sendiri, apakah dia akan tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai standar audit dan Sistem Pengendalian Mutu (SPM). Audit eksternal bertujuan untuk memberikan jaminan tentang kualitas dan kredibilitas informasi keuangan suatu perusahaan (Haryanto, 2018). Auditor eksternal memegang peranan penting dalam memberikan kredibilitas independen untuk laporan keuangan yang diterbitkan dan digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar untuk membuat alokasi keputusan ekonomi. Auditor eksternal juga bisa memberikan opininya untuk mempermudah auditor internal dan pihak organisasi untuk mendeteksi *fraud* yang terjadi (Muniroh & Suryatimur, 2021). Auditor

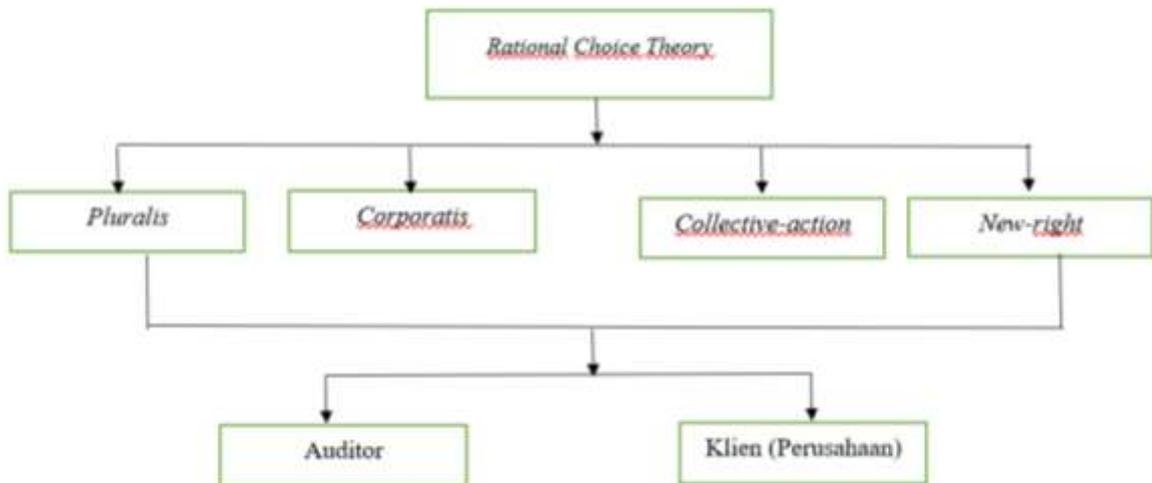
sebagai pemeran utama dalam terciptanya laporan keuangan yang berkualitas, maka auditor dibebankan oleh tanggung jawab yang besar dan mempertahankan independensinya. Namun, ada beberapa kasus yang mencoreng nama baik auditor, untuk itu peneliti ingin menggali realita sebenarnya dalam Kantor Akuntan Publik.

2.7 Rerangka Teoritis



Gambar 1. Rerangka Teoritis
Sumber: Data Diolah (2023)

2.8 Desain Penelitian



Gambar 2. Desain Penelitian
Sumber: Data Diolah (2023)